

PENGARUH PROGRAM TECHNOPARK DAN KINERJA GURU TERHADAP KOMPETENSI PESERTA DIDIK DI SMK PGRI 1 GRESIK

**Ahmad Matinul Haq
Supriyanto**

Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri
SurabayaEmail : ahmad.17010714028@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh program technopark dan kinerja guru terhadap kompetensi peserta didik di SMK PGRI 1 Gresik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan responden sebanyak 56 siswa/i. Berdasarkan hasil analisis data dari uji T, variabel program technopark (X1) didapat nilai Thitung sebesar 2,648>nilai Ttabel 2,00575 dan nilai signifikan sebesar $0,011 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa variabel program technopark (X1) berpengaruh terhadap kompetensi peserta didik (Y) di SMK PGRI 1 Gresik. Sedangkan variabel kinerja guru (X2) didapat nilai Thitung sebesar 2,648>nilai Ttabel 2,00575 dan nilai signifikan sebesar $0,011 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa kinerja guru (X2) berpengaruh terhadap kompetensi peserta didik (Y) di SMK PGRI 1 Gresik. Berdasarkan hasil analisis uji F didapat nilai Fhitung sebesar 54,555>nilai Ftabel 3,17 dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa variabel program technopark (X1) dan kinerja guru (X2) berpengaruh terhadap kompetensi peserta didik (Y) di SMK PGRI 1 Gresik. Dan memiliki pengaruh sebesar 0,673 atau 67%. Oleh karena itu, adanya program technopark yang baik dan kualitas kinerja guru yang prima merupakan faktor dalam meningkatkan kompetensi peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan.

Kata kunci: program technopark, kinerja guru, kompetensi peserta didik

Abstract

This study aims to see the effect of the technopark program and teacher performance on the competence of students at SMK PGRI 1 Gresik. This study uses quantitative methods with 56 students as respondents. Based on the results of data analysis from the T test, the technopark program variable (X1) obtained a T-count value of 2.648 > a T-table value of 2.00575 and a significant value of $0.011 < 0.05$, so it was concluded that the technopark program variable (X1) had an effect on the competence of students (Y) at SMK PGRI 1 Gresik. While the teacher performance variable (X2) obtained a t-count value of 2,648 > a t-table value of 2.00575 and a significant value of $0.011 < 0.05$, thus indicating that teacher performance (X2) affects the competence of students (Y) at SMK PGRI 1 Gresik. Based on the results of the F test analysis, it was found that the Fcount value was 54,555> Ftable value of 3.17 and a significant value of $0,000 < 0.05$. So it is concluded that the technopark program variable (X1) and teacher performance (X2) have an effect on the competence of students (Y) at SMK PGRI 1 Gresik. And has an influence of 0.673 or 67%. Therefore, the existence of a good technopark program and excellent quality teacher performance are factors in increasing the competence of students in an educational institution.

Keywords: technopark program, teacher performance, competence of learners

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di asia tenggara yang masih banyak kesulitan dalam mencari pekerjaan bagi setiap warganya. Peningkatan jumlah penduduk yang tidak sebanding dengan banyaknya lapangan kerja

menyebabkan banyak orang kehilangan kesempatan kerja. Akibatnya jumlah penganggur pun semakin meningkat seperti halnya di daerah jawa timur yakni di kabupaten gresik.

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik di kabupaten gresik Update terakhir: 15 juni 2020

menyatakan angkatan kerja di kabupaten gresik untuk laki-laki yakni 657.273 dan perempuan 248.473. Angka yang sudah bekerja yakni laki-laki mencapai 620.883 dan perempuan yakni 233.77. sedangkan yang mengalami pengangguran yakni laki-laki 36.390 dan perempuan sebesar 14.702. Sehingga di kabupaten gresik menunjukkan bahwa angka pengangguran masih tinggi.

Masalah pengangguran yang terjadi dan masih tinggi dapat diminimalisir dengan upaya meningkatkan kemampuan individu dalam mempersiapkan pekerjaan dan memulai usaha. Kemampuan pribadi yang baik akan mengarah pada cara berpikir yang senantiasa mencari jalan keluar, yang harus dibina bagi calon wirausahawan atau penggerak bisnis. Kemampuan yang baik akan membantu mengatasi pengangguran dan meningkatkan perekonomian suatu negara karena siklus bisnis dapat berfungsi dengan baik dan memberikan kesempatan kerja baru. Peningkatan jiwa kewirausahaan pembangunan manusia negara dapat mengarah pada kemajuan ekonomi yang luar biasa. Hal tersebut dipicu oleh sumber daya manusia yang memiliki sudah memiliki kompetensi yang baik sehingga dapat menurunkan angka pengangguran di Indonesia. Oleh karena itu dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Sumber daya manusia merupakan aset berharga untuk investasi skala besar, yang akan menjadi penentu utama keberhasilan organisasi dalam kemasyarakatan. Berkat sumber daya internal manusia, keberhasilan ini bisa dipicu. Dalam arti peningkatan SDM internal, pengembangan skill dapat mendukung peningkatan soft skill. Keterampilan adalah hasil kerja keras, yaitu proses melakukan, mengubah atau menjadikan sesuatu yang bermakna melalui penggunaan akal, pemikiran, gagasan dan kreativitas, sehingga menghasilkan nilai dari hasil kerja. Namun, skill tinggi atau skill rendah juga tidak terlepas dari kemampuan setiap orang.

Kompetensi mengacu pada kemampuan pribadi yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas / pekerjaan. Ada berbagai soft skill yang dapat membangun kompetensi. Misalnya dalam buku "Making College Count" terdapat 7 kategori yang disebut Winning Characteristics yakni Kemampuan Berkomunikasi, Kemampuan Berorganisasi, Kepemimpinan yang efektif, logika, ketahanan menghadapi tekanan, kerjasama tim, dan etika kerja.

Di setiap organisasi (baik publik atau swasta), spesialisasi sumber daya manusia (SDM) dituntut untuk menjadi elemen terpenting dalam

pencapaian organisasi. Kualitas sumber daya manusia tidak hanya meliputi pengetahuan, kemampuan, manajemen dan penguasaan teknologi, tetapi juga sikap/perilaku psikologis dan etika profesi begitu juga tercapai tenaga kerja terampil, terdidik, bermotivasi tinggi, dan disiplin. Dalam rangka membangun kemampuan yang baik pada setiap orang untuk menunjang profesionalisme, maka diperlukan transfer ilmu. Salah satu bidang yang mendukung tujuan tersebut adalah bidang pendidikan.

Sektor pendidikan memegang peranan penting dalam pembinaan sumber daya manusia yang terampil, sehingga mampu bersaing di era global yang ditandai dengan inovasi teknologi, yang memerlukan penyesuaian sistem pendidikan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan formal, yang dapat mempersiapkan lulusan untuk memperoleh manfaat dari pekerjaan, termasuk melalui pendidikan vokasi.

Pendidikan vokasi yang sedang berkembang di Indonesia meliputi sekolah menengah kejuruan (SMK) yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa atau lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan dapat membentuk sikap profesional di bidang profesional. Diharapkan lulusan pendidikan vokasi menjadi individu yang produktif, mampu menjadi perantara, dan siap menghadapi persaingan kerja. Perlu digaris bawahi bahwa lulusan pendidikan vokasi memang memiliki kualifikasi (semu) pekerja dan memiliki keahlian profesional tertentu sesuai dengan bidang keahliannya.

Pendidikan vokasi merupakan pendidikan formal dengan model pelatihan khusus yang dapat membimbing peserta didik untuk menjadi lulusan yang siap memasuki bidang profesional dan berkiprah dalam dunia bisnis atau bidang tertentu. Terutama dalam mengatasi pengangguran di Indonesia agar warganya dapat menjaga produktivitas secara terampil dan profesional.

Jika Indonesia tidak bersedia memberikan posisi intermediate kepada tenaga profesional dan teknis, maka dipastikan Indonesia akan mengalami peningkatan pengangguran dan hanya akan menampung tenaga menengah hingga profesional dan teknis dari negara-negara anggota MEA. Sesuai dengan salah satu prioritas pemerintah presiden dan wakil presiden terpilih 2 periode dimulai tahun 2014-2019 dan 2019-2023 yang tertuang dalam nawacita untuk mempersiapkan persaingan ekonomi yakni berbunyi "Kami akan meningkatkan produktivitas dan daya saing masyarakat di pasar internasional, sehingga bangsa Indonesia dapat maju dan

bangkit bersama negara-negara Asia lainnya.”(Nawacita ke-6). Salah satu prioritas yang diuraikan di atas adalah “Kita akan berada di kawasan, Politeknik dan sekolah menengah kejuruan telah mendirikan banyak taman iptek dengan teknologi dan infrastruktur terkini.”.

Sebagai kelanjutan dari proyek technopark Nawacita di SMK. Program Technopark SMK merupakan program yang menghubungkan dunia pendidikan (SMK) dengan industri dan instansi terkait agar dapat bekerjasama dengan sekolah. Technopark akan menjadi salah satu program pengembangan siswa untuk menghidupkan kembali peran sekolah menengah kejuruan dalam pengembangan potensi siswa. Technopark memberikan konsep yang positif bagi mahasiswa karena tidak hanya menjadi wadah kerjasama antara mahasiswa dan industri. Saat mengembangkan teaching factory, technopark disebut sebagai SMK "berpikir", dan pabrik tersebut harus mampu beradaptasi dengan perkembangan industri yang pesat melalui produksi dan pembelajaran yang berorientasi pada perusahaan. Technopark juga akan mempromosikan potensi regional yang relevan dari pengembangan ekonomi regional, dan pada saat yang sama mempromosikan pertukaran dengan industri. Salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan lulusan SMK terkait dengan kebutuhan industri, sehingga berdampak pada peningkatan daya saing industri Indonesia dan menumbuhkan karakter kepribadian wirausaha siswa guna mengatasi masalah pengangguran di Indonesia.

Program Technopark sangat berpengaruh dalam ketercapaian kompetensi peserta didik itu sendiri. Prosesnya terencana dan sistematis, tujuannya untuk menyesuaikan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pengalaman belajar guna mencapai keterampilan yang efektif dalam suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan pembelajaran. salah satu sekolah yang menerapkan program Technopark adalah SMK PGRI 1 Gresik.

Suksesnya penerapan program technopark di SMK PGRI 1 Gresik juga harus dibarengi dengan baiknya kinerja guru. Karena kinerja sebagai suatu bentuk pencapaian hasil atau prestasi kerja, baik secara kualitas atau kuantitas dari seorang guru dalam menyelesaikan tugas serta tanggung jawab yang telah diberikan kepadanya. Kemudian, Kinerja tersebut bisa dikatakan sebagai suatu dukungan atau motivasi untuk melakukan dan menyelesaikan suatu pekerjaan, atau dapat juga dikatakan sebagai hasil dalam bekerja atau prestasi yang berhasil diraih oleh

guru tersebut. Oleh sebab itu, dalam upaya mencapai target atau sasaran yang sudah ditentukan terhadap kompetensi siswa, perlunya kinerja selalu menunjukkan tingkat keberhasilan seseorang (individu) atau organisasi.

SMK PGRI 1 Gresik adalah salah satu sekolah kejuruan yang ada di kabupaten Gresik yang sudah menjalankan program technopark selama 3 tahun yang dimulai tahun 2017. Sebelumnya SMK PGRI 1 Gresik mendapatkan penilaian baik dan dianggap sangat berhasil dari Direktorat Jenderal PSMK Jakarta dalam melaksanakan program Teaching Factory. Sehingga pada tahun 2018, SMK PGRI 1 Gresik mendapat kepercayaan dari Direktorat Jenderal PSMK untuk melaksanakan program yang lebih tinggi yakni Technopark. (Direktorat PSMK, 2016).

Technopark SMK PGRI 1 Gresik dikenal sebagai pusat inovasi dan pengembangan kewirausahaan SMK yang dapat menghubungkan sektor pendidikan (SMK) dengan industri dan dunia usaha terkait serta diajak bekerjasama. Beberapa produk industri yang bisa dikerjakan oleh pelajar SMK PGRI 1 Gresik, melalui program technopark ini, pekerjaan pembuatan produk tersebut bisa dikerjakan oleh pelajar di sekolah. Dengan demikian secara tidak langsung akan melatih pelajar untuk berwirausaha.

SMK PGRI 1 Gresik mendorong pelajarnya untuk terus berinovasi dalam penerapan berwirausahanya. Ini akan mengakibatkan pembangunan ekosistem inovasi yang diwujudkan secara pembinaan dalam penerapannya kewirausahaan. Model aplikasi technopark seperti ini juga dapat membantu peserta didik memahami konsep wirausaha. Di sini, partisipasi peserta didik dalam Technopark dapat memperkuat pentingnya kesadaran kewirausahaan siswa untuk memberi manfaat bagi semua aspek kehidupan, karena mengajarkan mereka tentang kemandirian. Antusiasme para narasumber dalam tindak lanjut penerapan Technopark mendukung peningkatan jiwa kewirausahaan peserta didik.

Penelitian ini mengidentifikasi Technopark dalam model Pengaruh kinerja guru pada program Technopark terhadap tercapainya kompetensi peserta didik. Kegiatan yang sudah dilaksanakan selama hampir 3 tahun oleh sekolah. Dengan waktu yang sudah lama apakah Program Technopark melalui kinerja guru di SMK PGRI 1 Gresik mampu mengalami peningkatan atau penurunan pada peserta didik khususnya Kompetensi. Adanya kurun waktu yang di bilang sudah berjalan lama terhadap program Technopark di sekolah ini, sehingga menarik peneliti untuk melakukan penelitian eksplorasi

berdasarkan dampak program Technopark dalam tiga tahun terakhir.

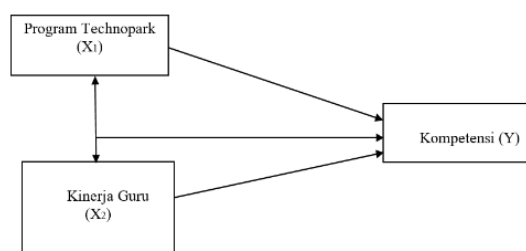
Program technopark di SMK PGRI 1 Gresik merupakan program lanjutan dari program teaching factory. Karena dibidang sekolah mendapatkan kesuksesan dalam menjalankan teaching factory dan dinyatakan sudah berjalan dengan baik kemudian mendapat bantuan lanjutan dari kementerian pendidikan dan kebudayaan melalui surat keputusan Direktorat PSMK, yang awalnya mendapatkan amanah menjalankan teaching factory yang diharapkan kerjasama dengan industri untuk menyusun kurikulum kemudian berhasil menjalankannya. Selanjutnya mendapatkan amanah lagi dengan harapan juga bukan hanya menyusun kurikulumnya saja tapi diharapkan juga bisa menciptakan produk yang dihasilkan oleh technopark. Utamanya produk yang mendukung dari industri.

Merujuk pada sumber informasi dari sekretaris Technopark bapak suwarno yang dilakukan pada hari Rabu tanggal 08 April 2020 pada jam 10.15, diketahui bahwa Pelopor dari berdirinya Technopark di SMK PGRI 1 Gresik yaitu kepala sekolah, kemudian diaplikasikan oleh guru-guru, sebelumnya itu guru-guru di kasih pelatihan terlebih dahulu/pembekalan. Kemudian diketahui bahwa Program Technopark yang selama dijalankan oleh sekolah belum memiliki dampak yang maksimal pada pengembangan kompetensi peserta didik dalam hal berwirausaha. Padahal terkait sarana dan prasarana technopark sudah memiliki standar yang hampir sama seperti halnya industri tapi mengapa peserta didik belum bisa memaksimalkannya dengan baik dalam proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis ruang lingkup Pengaruh Program Technopark dan Kinerja Guru Terhadap Kompetensi Peserta didik di SMK PGRI 1 Gresik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Rancangan atau desain penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif, sebab peneliti ingin memahami hubungan kausal antara variabel yang mempengaruhi (independen) dan yang dipengaruhi (dependen). Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh antara variabel independen yaitu program technopark (X1) dan kinerja guru (X2) terhadap variabel dependen yaitu kompetensi peserta didik (Y).



Gambar 1. Rancangan Penelitian

Lokasi penelitian yang dituju yaitu SMK PGRI 1 Gresik yang beralamatkan di Jl. DR. Sutomo No.46, Ngipik, Kec. Gresik, Jawa Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah para peserta didik yang telah mengikuti program technopark sebanyak 56 siswa/i. Adapun teknik sampling yang peneliti gunakan yaitu *probability sampling* dengan *simple random sampling* dan penggunaan rumus formula slovin dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%). Berdasarkan ukuran sampel peserta didik aktif di program technopark sebesar 49 peserta didik. Jumlah tersebut kemudian ditentukan untuk masing-masing jurusan secara proporsional sesuai dengan masing-masing jurusan, yakni jurusan teknik pemesinan, teknik kendaraan ringan otomotif, desain pemodelan dan informasi bangunan, teknik alat berat dan kimia industri.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui angket atau kuesioner. Kuesioner berisi sejumlah pernyataan tertulis untuk dijawab berdasarkan realita oleh responden. Kuesioner ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang pengaruh program technopark dan kinerja guru terhadap kompetensi peserta didik di SMK PGRI 1 Gresik dengan responden peserta didik kelas 12.

Adanya pandemi akibat virus covid-19 yang berlangsung saat 2020 hingga penelitian ini berakhir, maka perlu adanya penyesuaian dalam pengumpulan data di lokasi penelitian. Teknik kuesioner dibantu dengan layanan google formulir. Link bisa diakses pada link (<https://forms.gle/sohHPYpuX9QFNpUu6>) dikarenakan agar memudahkan peneliti dalam mengumpulkan informasi, mengingat pembelajaran luring belum berjalan sepenuhnya dengan link.

Dalam penelitian ini, kuesioner menggunakan skala likert dengan 4 skor yaitu sangat tidak baik (STB) (1), tidak baik (TB) (2), baik (B) (3), dan sangat baik (SB) (4). Uji coba kuesioner dilakukan di SMK PGRI 1 Gresik dengan sampel sebanyak 60 orang. Jumlah pernyataan sebanyak 46 butir dan menunjukkan seluruhnya valid dan

reliabel.

Teknik analisis data dilakukan setelah data dikumpulkan dalam bentuk tabulasi data kemudian menggunakan variabel yang terukur untuk dianalisis dan melakukan pengujian asumsi. Uji prasyarat analisis mencakup uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas. Uji analisis data mencakup uji regresi berganda, uji T, dan uji F. Dalam melakukan pengolahan data penelitian, peneliti menggunakan aplikasi *software* SPSS versi 26 sebagai alat bantu penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat

Penelitian ini dilakukan di SMK PGRI 1 Gresik, Jawa Timur, Indonesia. Lembaga ini berdiri pada tahun 1989 oleh Yayasan Pembina Lembaga Pendidikan (YPLP) PGRI Kabupaten Gresik dengan nama STM PGRI Gresik. Sekolah ini merupakan alih fungsi dari sekolah pendidikan guru (SPG) PGRI Gresik atas prakarsa Bapak Drs. H. Mudjoko, M.Pd. yang sekaligus berperan sebagai nakhoda dalam pengelolaan lembaga ini. Pada awalnya hanya memiliki satu program keahlian yaitu Teknik Mesin Tenaga dengan jumlah siswa hanya 72 siswa. Namun berkat kegigihan dan keuletan kepala sekolah dengan dukungan para guru dan karyawan yang memiliki loyalitas tinggi dan komitmen yang kuat serta bekerja keras tanpa mengenal waktu, akhirnya sekolah ini dari tahun ketahun semakin mendapat kepercayaan dari masyarakat Gresik. Ini semua tidak luput dari perjuangan kepala SMK PGRI 1 Gresik, sebagai nakhoda yang kemudian diteruskan oleh Drs. Arief Susanto, M.Pd. pada tahun 2005 hingga sekarang. Salah satu programnya untuk mencetak peserta didiknya menjadi pribadi yang berjiwa Kewirausahaan. Jumlah keseluruhan mahasiswa yang terhitung sebagai populasi dan sampel penelitian adalah 56 peserta didik.

b. Visi dan Misi Sekolah

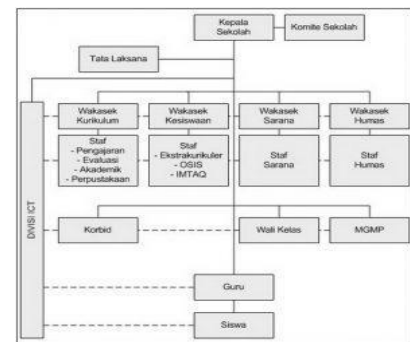
Visi

“Terwujudnya SMK PGRI 1 Gresik menjadi Lembaga Diklat Kejuruan Berstandar Nasional yang bertaraf Internasional.”

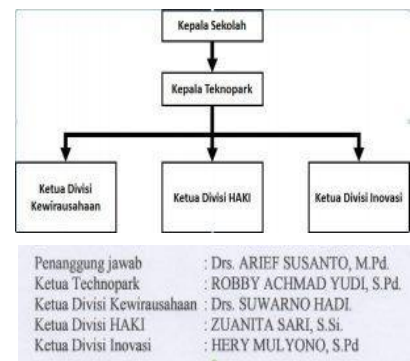
Misi

1. Menyiapkan siswa SMK PGRI 1 Gresik menjadi tenaga kerja terampil yang cerdas dan kompetitif di bidang otomotif dan permesinan untuk membuka lapangan kerja sendiri maupun mengisi lapangan kerja di dunia dan industri.

2. Menyiapkan siswa SMK PGRI 1 Gresik menjadi tenaga berkualitas yang mampu memberdayakan potensi daerah.
 3. Menyiapkan siswa SMK PGRI 1 Gresik menjadi tenaga kerja produktif yang memiliki etos kerja dan kompetensi keahlian berstandar nasional.
 4. Menyiapkan siswa SMK PGRI 1 Gresik menjadi tenaga kerja produktif yang menguasai IMTAQ dan IPTEK untuk mengisi lapangan kerja dan berwirausaha.
 5. Mengupayakan kondisi lingkungan yang bersih, hijau dan indah untuk mendukung terjadinya iklim belajar yang kondusif.
 6. Mewujudkan pelayanan yang baik dalam memberdayakan potensi sekolah dan masyarakat.
- c. Struktur Organisasi Sekolah dan Technopark Sekolah



Gambar 2. Struktur Sekolah



Gambar 3. Struktur Technopark

- d. Sekilas Profil Technopark SMK PGRI 1 Gresik

Program Technopark SMK PGRI 1 Gresik merupakan pengembangan dari program Teaching Factory yang sudah berjalan selama satu tahun di SMK PGRI 1 Gresik mulai tahun 2017. Pelaksanaan Program Teaching Factory di SMK PGRI 1 Gresik dinilai sangat berhasil oleh Tim Penilai dari Direktorat Jenderal PSMK Jakarta, sehingga pada tahun 2018 ini SMK PGRI 1 Gresik mendapat kepercayaan dari Direktorat Jenderal PSMK

untuk melaksanakan program yang lebih tinggi lagi yaitu Technopark.

Technopark SMK PGRI 1 Gresik dicanangkan sebagai pusat Pengembangan Inovasi dan Kewirausahaan di SMK yang dapat menghubungkan Dunia Pendidikan (SMK) dengan Dunia Industri dan Dunia Usaha yang relevan untuk diajak bekerja sama. Beberapa Produk Industri yang bisa dikerjakan Oleh siswa siswi SMK PGRI 1 Gresik, melalui program Technopark ini, pekerjaan pembuatan produk tersebut bisa dikerjakan oleh siswa di sekolah. Dengan demikian secara tidak langsung akan melatih siswa siswa untuk berwirausaha.

Untuk mendorong Inovasi, Lembaga Technopark SMK PGRI 1 Gresik berupaya melakukan berbagai program kegiatan yang terkait dengan inovasi diantaranya Program Pengembangan Kewirausahaan dari masing masing program keahlian yaitu :

1. Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO)
 - UPJ : Rikhat Motor (Bengkel Mobil)
 - UPJ : Diky Motor (Bengkel Sepeda Motor)
2. Program Keahlian Teknik Alat Berat (TAB)
 - Bengkel Resmi Kubota (Kerja sama dengan PT Kubota Indonesia)
3. Teknik Pemesinan (TPM)
 - UPJ : Produk Bandulan anak- anak dan pagar /Tralis
 - Produk Key Retainer (Kerjasama dengan PT Barata Indonesia)
 - Mesin Dowel Kayu (Bekerjasama dengan PT Indospring Tbk)
4. Teknik Desain Pemodelan & Informasi Bangunan (DPIB)
 - Desain Gambar Rumah / Bangunan beserta RAB nya (sebagai Konsultan)
5. Teknik Kimia Industri
 - Produksi Sabun Cuci Kendaraan, Shampo, serta sabun mandi.
 - Biodiesel dari limbah minyak goreng
2. Deskripsi Data Variabel

Deskripsi data variabel program technopark (X1) diperoleh gambaran jawaban rata-rata persentase meliputi 4kategori skor yaitu, skor 1 menunjukkan sangat tidka baik sebesar 2,48%, skor 2 menunjukkan Tidak baik sebesar 8,43%, skor 3 menunjukkan baik sebesar 79,37%, dan skor 4 menunjukkan sangat baik sebesar 9,72%. Hasil penelitian pada variabel program technopark (X1) dapat ditarik kesimpulan bahwa program technopark di SMK PGRI 1 Gresik memiliki pengaruh yang sangat baik, dibuktikan dengan suksesnya pelaksanaan program dalam penerapannya yang telah mendapatkan apresiasi

peserta didik ynag sudah sangat besar.

Deskripsi data variabel kinerja guru (X2) diperoleh gambaran jawaban rata-rata persentase meliputi 4 kategori skor yaitu, skor 1 menunjukkan sanagt tidak baik sebesar 2,9%, skor 2 menunjukkan tidak baik 4,8%, skor 3 menunjukkan baik sebesar 49,1%, dan skor 4 menunjukkan sangat baik sebesar 43,1%. Hasil penelitian pada variabel kinerja guru (X2) dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja guru di SMK PGRI 1 Gresik adalah sangat baik, dibuktikan dengan upaya yang maksimal yang diberikan oleh para pendidik sehingga dapat meningkatkan kompetensi peserta didik.

Deskripsi data variabel kompetensi peserta didik (Y) diperoleh gambaran jawaban rata-rata persentase meliputi 4 kategori skor yaitu, skor 1 menunjukkan sanagt tidak baik sebesar 3.1%, skor2 menunjukkan tidak baik sebesar 7,6%, skor 3 menunjukkan baik sebesar 61,1%, dan skor 4 menunjukkan selalu sebesar 28,08%. Hasil penelitian pada variabel kompetensi peserta didik (Y) dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi peserta didik di SMK PGRI 1 Gresik adalah sangat baik, dibuktikan dengan adanya kerjasama seluruh pihak di SMK PGRI 1 Gresik yang selalu memberikan pelayanan yang baik dan prima kepada peserta didik.

3. Proses Pengolahan Data

Proses pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS Versi 26 dengan tingkat kesalahan (taraf signifikan) yang digunakan sebesar 0,05 (5%). Uji prasyarat analisis data ini dilakukan dengan tujuan agar mengetahui ada-tidaknya deviasi pada variabel dalam model. Uji prasyarat analisis data mencakup: a) Uji normalitas bertujuan untuk menganalisis apakah data pada masing-masing variabel berdistribusi normal sehingga dapat digunakan dalam statistik parametrik (inferensial). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji kolmogrov-smirnov dan dapat diketahui bahwa nilai uji normalitas memiliki nilai signifikansi sebesar $0,200 \geq 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. b) Uji Linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan variabel independen memiliki hubungan yang linear. Hasil Uji Linearitas Program Technopark (X1) dan Kompetensi Peseta didik (Y) memiliki nilai signifikasi *deviation from linearity* diperoleh hasil sebesar $0,000 > 0,05$. Makadapat dikatakan bahwa ada hubungan linear antara variabel program technopark (X₁) dengan kompetensi peserta didik (Y). Adapun hasil pengujian linearitas kinerja guru (X2) dan kompetensi

peserta didik (Y), memiliki nilai signifikansi *deviation from linearity* diperoleh hasil sebesar $0,000 > 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan linear antara variabel kinerja guru (X_2) dengan kompetensi peserta didik (Y). Dan c) Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi (hubungan kuat) antar variabel independen. Multikolinearitas dalam suatu model dapat dilihat dengan menghitung nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10 . Pada penelitian ini didapat nilai VIF sebesar $1,01 < 10,00$ dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Program Technopark terhadap Kompetensi Peserta didik di SMK PGRI 1 Gresik

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh hipotesis pada variabel program technopark (X_1) terhadap kompetensi peserta didik di SMK PGRI 1 Gresik. Berdasarkan kriteria untuk pengujian dengan menggunakan taraf signifikan (α) = 0,05 yang ditentukan melalui kriteria pengujian apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hasil perhitungan statistik menggunakan SPSS For Windows 26.0 diketahui dari uji T memperoleh nilai signifikan 0,000 yang lebih kecil dari nilai alpha 0,05 serta nilai T_{hitung} 4,013 yang lebih besar dari T_{tabel} yaitu sebesar 1,973. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa program technopark berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kompetensi peserta didik.

Hasil yang diperoleh dari variabel program technopark (X_1) tersebut berdasarkan pada angket yang berupa *google form* yang kemudian disebar pada responden dengan jumlah 56 peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden beranggapan program technopark sangat baik karena lebih cenderung memilih angka 3 dan 4 dengan jumlah 89,09% yang berarti bahwa program technopark di SMK PGRI 1 Gresik sudah berjalan dengan baik serta dalam penerapannya telah mendapat apresiasi peserta didik yang sudah sangat besar.

Hasil dari penelitian ini juga didukung dari penelitian terdahulu (sebelumnya) dengan pokok bahasan yang hampir sama yang dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yusri (2020) yang meneliti tentang pengaruh *teaching factory six steps* pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan terhadap kesiapan kerja siswa xii di SMK 1 Surabaya. Pada jurnal tersebut menunjukkan

bahwa : peserta didik cenderung lebih tertarik pada model pembelajaran *teaching factory six steps* diperoleh data bahwa siswa lebih merasakan kemudahan saat proses memahami pembelajaran yang lebih produktif. Peserta didik jika terlibat langsung dalam proses produksi juga pada aktivitas pemasaran mengakibatkan pada aktivitas pembelajaran tersebut peserta didik akan menghadapi dan bersikap penuh tanggung jawab akan bekerja, guna kompeten dan produktivitasnya.

Penelitian berikutnya adalah penelitian dari Lestari, dkk (2014) yang meneliti tentang efektivitas pelaksanaan *teaching factory* siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) di solo technopark. Berdasarkan hasil analisis data penelitian dalam jurnal dapat diperoleh hasil yaitu: (1) implementasi program *teaching factory* sesuai visi misi yang telah ditetapkan. Bisa jadi dikenalkan dengan peningkatan kompetensi yang diperoleh dengan cara melibatkan siswa dalam kegiatan mengajar di pabrik. Sehingga siswa dapat merasakan bagaimana pembelajaran langsung seperti praktek nyata dalam industri. (2) kekuatan dari implementasi *teaching factory* adalah perencanaan proses, pelaksanaan, pengelolaan dan evaluasi, dan kebaikan dokumentasi, dan (3) kelemahan kegiatan *teaching factory* adalah keterlambatan produksi barang (*overtime*) karena kurangnya fasilitas dan instruktur yang hanya memenuhi separuh jumlah seharusnya.

Penelitian berikutnya dari Hidayat dan Sudiyatno (2019) yang meneliti tentang *evaluation of work culture development through teaching factory application in smk negeri 2 depok sleman*. Berdasarkan hasil analisis data penelitian dalam jurnal dapat diperoleh hasil yaitu: kualitas *teaching factory* masuk Pada kategori sangat baik siswa mencapai 61,68 (77,10%), menurut guru kategori ini 65 (81,25%). Sangat baik menurut prestasi budaya siswa 55,64 (76,27%) dengan kategori baik dan guru Kategori sangat baik yaitu 64,90 (81,12%).

Penelitian yang terakhir dari Laksana (2019) yang meneliti tentang *The Effect of Teaching Factory Learning Implementation on Student Entrepreneurial Readiness Wood Construction Engineering Expertise Competencies State Vocational High School 1 Sidoarjo*. Berdasarkan hasil analisis data penelitian dalam jurnal dapat diperoleh hasil yaitu: Kesimpulan Benar Melaksanakan Pengajaran Pabrik Belajar Dari Mahasiswa Proporsi pengusaha yang siap adalah 54,9%. Melaksanakan pembelajaran *teaching factory* di hutan SMK Nasional Teknik Konstruksi

Kelas XII Sidoarjo di Sekolah 1 menurutnya sudah bagus. Hal ini didasarkan pada In: (a) Kemampuan siswa dalam menerima pesanan sangat baik (81,4%); (b) Kemampuan siswa menganalisis pesanan kurang kuat Baik (30,4%); (c) kemampuan siswa dinyatakan Baik dalam mempersiapkan tata kerja (85,6%); (d) Kemampuan Siswa yang mengerjakan pesanan baik (55,4%); (e) Kemampuan Pengendalian mutu siswa kurang baik (46,6%). (1) Technopark SMK sebagai wadah/integrator yang digunakan untuk menghubungkan SMK yang telah melaksanakan program teaching factory dengan industri atau bisa dijelaskan juga yakni sebagai sarana penghubung antara pendidikan dan industri agar menimbulkan antar kerjasama yang berkelanjutan. Adanya technopark dapat menjadi pendorong ciptanya dan tumbuhnya industri pendukung berbasis inovasi dan menyediakan ruang serta fasilitas, antara lain inkubator bisnis, angel capital, seed capital, and venture capital. Indikator technopark yakni Memberikan dukungan potensi ekonomi lokal sesuai dengan kebutuhan industri; (2) Sebagai wadah pengembangan produk dan layanan SMK berskala global sesuai kebutuhan industri dan potensi lokal; (3) Sebagai solusi satu atap untuk memenuhi permintaan industri akan sumber daya manusia dan inovasi di bidang produk dan layanan; (4) Sebagai koordinator beberapa SMK teaching factory (TF), memudahkan industri untuk menghubungi SMK melalui TF nya, begitu pula sebaliknya; (5) Menjadi pusat pelatihan yang dikembangkan oleh SMK TF; (6) Demonstrasi keterampilan sekolah menengah kejuruan yang dibuktikan dengan hasil produk dan layanan; (7) Bekerja sama dengan institusi lain (SMK, masyarakat, perguruan tinggi, industri, pemerintah) untuk mempromosikan inkubator bisnis (kewirausahaan) untuk mengembangkan potensi sesuai dengan kebutuhan daerah dan sekitarnya; (8) Mengembangkan potensi sesuai dengan kebutuhan daerah dan sekitarnya.

Dalam penelitian yang dilakukan Yusri (2020) yang menyebutkan bahwa terdapat kecenderungan proses belajar yang diminati peserta didik yakni lebih suka pembelajaran yang produktif yang melibatkan aktivitas dalam proses produksi dan pemasaran. Akibat dalam proses tersebut peserta didik akan menghadapi sikap penuh tanggung jawab akan bekerja, peningkatan kompeten, dan produktivitasnya. Hal tersebut sejalan dengan penilaian atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mengenai pengaruh program technopark terhadap kompetensi peserta didik. Dari hal ini dapat

diketahui bahwa program technopark akan menjadi proses pembelajaran yang nyata seperti halnya di industri yang dapat meningkatkan kompetensi peserta didik melalui pembelajaran yang memiliki proses pembelajaran secara nyata atau praktek. Yang dalam penelitian ini, penilaian program technopark tersebut juga menjadi salah satu aspek yang dinilai dan menghasilkan penilaian yang signifikan, sehingga hal ini dapat menjadi pemicu pengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi peserta didik.

Dalam poin ke 4 indikator technopark yang menjelaskan bahwa technopark adalah sebagai koordinator dari beberapa teaching factory sehingga memudahkan industri untuk menjangkau SMK dengan teaching factory nya. Jadi, sama halnya yang penelitiannya di laksanakan oleh Lestari, dkk (2014) yakni implementasi program TF yang sesuai visi misi yang ditetapkan. Bisa jadi dikenalkan dengan peningkatan kompetensi yang diperoleh dengan cara melibatkan siswa dengan kegiatan mengajar di pabrik sehingga siswa dapat merasakan bagaimana pembelajaran langsung seperti praktek dalam industri. Hal ini adalah bentuk upgrade dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari, dkk. Diartikan perlu adanya pembelajaran secara nyata seperti halnya di industri. Sangat masuk sekali seperti program technopark sebagai bentuk pembelajaran nyata seperti halnya di industri. Sama arah penelitian dari Hidayat dan Sudiyatno (2019) dan Laksana, dkk (2019) dalam kualitas teaching factory dan pembelajaran di pabrik/seperti halnya industri akan meningkatkan kompetensi peserta didik.

Berdasarkan paparan di atas, hasil penelitian yang dilakukan di SMK PGRI 1 Gresik ini dapat membuktikan teori dan deskripsi penjelasan yang sudah ada serta didukung dengan hasil penelitian-penelitian yang terdahulu. Sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa program technopark di SMK PGRI 1 Gresik dapat berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kompetensi peserta didik di SMK PGRI 1 Gresik ditinjau dari aspek yang telah dijadikan indikator penelitian yaitu Penopang potensi ekonomi lokal, wadah pengembangan produk dan jasa SMK, One-Stop-Solution, koordinator dari beberapa teaching factory, pusat pelatihan dalam pengembangan teaching factory, etalase penghubung untuk kemampuan peningkatan produk dan jasa, fasilitator inkubator bisnis, dan pengembangan potensi yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan daerah dan sekitarnya. Sehingga, dalam hal ini apabila program technopark yang diterapkan terus ditingkatkan dan diperbaiki serta didukung oleh fasilitas yang memadai dapat diasumsikan

kompetensi peserta didik di SMK PGRI 1 Gresik ini juga akan dapat meningkat, maka demikian dalam hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pencapaian peningkatan kompetensi peserta didik yang lebih baik lagi.

Pengaruh Kinerja Guru terhadap Kompetensi Peserta didik di SMK PGRI 1 Gresik

Hasil hipotesis pada variabel kinerja guru berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap peningkatan kompetensi peserta didik di SMK PGRI 1 Gresik. Berdasarkan kriteria untuk pengujian dengan menggunakan tingkat signifikan (α) = 0,05 sebagaimana ditentukan kriterianya adalah apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hasil perhitungan statistik menggunakan SPSS For Windows 26.0 diketahui bahwa uji T yaitu 2,648 dan taraf signifikan (α) yaitu 0,011. Dengan demikian, dalam hal ini artinya $T_{hitung} 2,648 > T_{tabel}$ yaitu 2,00575 dengan taraf signifikan yaitu $0,011 < \text{nilai } \alpha 0,05$ yang artinya adalah variabel kinerja guru berpengaruh secara parsial terhadap peningkatan kompetensi peserta didik di SMK PGRI 1 Gresik.

Hal tersebut di pertimbangkan berdasarkan pada hasil angket yang telah disebarkan kepada 56 peserta didik yang mengikuti program technopark sebagai responden dalam penelitian, sebagian besar responden menjawab skor 3 dan 4 pada variabel kedua dalam penelitian ini. Pada variabel kinerja guru (X_2) yang memilih skor 3 dan 4 sebesar 92,2% yang artinya kinerja guru yang diberikan sudah sangat baik. Dari keseluruhan mahasiswa yang memilih skor 3 dan 4, ada pula mahasiswa yang memilih skor 2 sebesar 4,8% dan yang memilih skor 1 sebesar 2,9% yang artinya bahwa beberapa peserta didik masih merasa kurang atau belum puas terhadap beberapa kinerja guru yang diberikan oleh para pendidik yang mengajar di setiap program studi. Dalam hal ini kepala sekolah perlu memberikan upaya peningkatan kinerja guru sehingga dapat meningkatkan kompetensi peserta didik.

Apabila dikaitkan dengan variabel kinerja guru (X_2) faktor internal dalam kompetensi peserta didik akan meningkat karena adanya peningkatan kinerja guru yang baik yang ditandai dengan kesesuaian antara keinginan dan harapan dalam diri peserta didik setelah menerima proses pembelajaran melalui kinerja guru yang baik. Kinerja guru juga memiliki peranan yang penting dalam peningkatan kompetensi peserta didik, selain itu kinerja guru yang baik dan benar juga akan menjadi suatu komponen atau aspek penting dalam penilaian mutu suatu lembaga pendidikan.

Sehingga semakin baik dan benar kinerja guru yang diberikan oleh suatu lembaga pendidikan melalui para pendidik, maka akan semakin baik mutu pendidikan dalam lembaga tersebut.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini didukung oleh penelitian terdahulu dengan topik yang hampir sama, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zivitere, dkk (2015) yang berjudul Teacher – “*pedagogical creativity and developer promoter*”, yang membahas tentang Tren kreatif dalam pembentukan budaya profesional dan pedagogis guru, termasuk penciptaan, pengembangan dan Penggunaan inovasi pedagogis merupakan sarana pemutakhiran kebijakan pendidikan terkait dengan pelatihan tenaga yang berkualifikasi tinggi. hasil penelitian tersebut menunjukkan Tren inovatif yang dibentuk oleh profesi guru dan budaya mengajar, termasuk kreasi, pengembangan dan pengembangan Penggunaan inovasi pengajaran merupakan sarana pemutakhiran kebijakan pendidikan terkait dengan pelatihan talenta berkualitas tinggi. Oleh karena itu, pengembangan kreativitas mengajar merupakan syarat penting untuk keberhasilan pendidikan. Kreativitas mengajar secara langsung mempengaruhi pertumbuhan siswa. Selain itu, motivasi karir adalah daya saing institusional. Pelatihan kejuruan tinggi adalah bagian dasar dari sistem komprehensif pendidikan berkelanjutan Pendidikan profesional di pasar kerja yang kompetitif saat ini. Proses pengembangan motivasi karir di zaman modern Tidak mungkin menciptakan kondisi tanpa inovasi pengajaran. Hal tersebut berarti bahwa tingkat kinerja guru yang dilihat dari berbagai aspek kreasi, pengembangan, dan penggunaan inovasi pengajaran tersebut akan menjadi faktor dalam peningkatan kualitas peserta didik.

Selanjutnya, Bakar, dkk (2018) tentang “*The influence of professional teachers on Padang vocational school students' achievement*” yang membahas tentang (1) kompetensi guru profesional mengajar di kelas, (2) prestasi belajar siswa di SMK di Padang, dan (3) pengaruhnya guru profesional pada prestasi siswa SMK di Padang. hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) Secara umum guru profesional di SMK Negeri Padang dalam hal kemampuan mengajar, kemampuan profesional, kemampuan sosial dan kemampuan personal, (2) Proses pembelajaran SMK Negeri Padang berkembang dengan baik, dan secara keseluruhan prestasi akademik siswanya baik. , dan (3) Prestasi Guru Profesional siswa SMK Padang.

Selanjutnya, Pendapat teori dari Kotler, P

(2000) yang mengatakan bahwa mutu atau nilai suatu layanan dapat berpengaruh terhadap kepuasan pelanggan. Hal ini juga selaras dengan pendapat yang menyatakan bahwa untuk menentukan kepuasan pelanggan terdapat pada lima hal pokok yang harus diperhatikan oleh sebuah perusahaan atau lembaga, yaitu : kualitas pelayanan, kualitas produk, harga, emosional, dan biaya (Lupiyoadi, 2001:182). Melalui kelima hal tersebut pelanggan akan merasa puas dan tidak merasa rugi apabila mereka mendapatkan pelayanan yang baik yang sesuai dengan yang diharapkan. Demikian juga dalam konteks pendidikan sebagai penyedia layanan jasa, pelanggan dari suatu pendidikan adalah siswa dan mahasiswa bagi jenjang pendidikan tinggi. Oleh karena itu, sebagai seorang pelanggan dalam lembaga pendidikan, siswa akan merasa puas apabila layanan yang diterima dari lembaga pendidikan tersebut sesuai dengan apa yang mereka harapkan atau yang mereka inginkan. Yang dalam hal ini, layanan yang dimaksud adalah layanan administrasi akademik mahasiswa melalui tenaga kependidikan.

Selanjutnya, Koswara & Rasto (2016) tentang kompetensi dan kinerja guru berdasarkan sertifikasi profesi, yang membahas tentang pengaruh kompetensi terhadap kinerja guru baik yang sudah mengikuti sertifikasi profesi maupun yang belum mengikuti sertifikasi profesi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Guru memiliki kemampuan kinerja yang tinggi; (2) Kemampuan berdampak positif terhadap kinerja guru yang belum memperoleh sertifikasi profesi dan sertifikasi profesi; (3) Terdapat perbedaan kemampuan dan kinerja guru yang belum memperoleh profesi sertifikasi untuk lulus sertifikasi profesional.

Selanjutnya, penelitian dari Yusof, dkk (2015) tentang “*What Students Need, and What Teacher Did: the Impact of Teacher’s Teaching Approaches to the Development of Students’ Generic Competences*” yang membahas tentang Strategi pengajaran saat ini untuk mengembangkan kemampuan komprehensif siswa terutama berfokus pada kerja sama tim, komunikasi, pemecahan masalah dan keterampilan berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan: From this discovery Studies have shown that the teaching process model of most polytechnics has traditionally focused more on Which teacher is the main knowledge reserve. On the other hand, students expect more active learning Can participate in activities to the maximum. Found that these methods are not sufficient to develop a universal ability. It was also

found that there are few factors that influence teachers to choose their preferred teaching methods. Therefore, this research is of great significance because it provides a basis for a more effective and systematic teaching structure Polytechnics’ processes to respond to the changing needs of a new and competent workforce.

Selanjutnya, Andriušaitienė (2014) tentang “*Model of organization of VET teachers’ technological competences development – the lesson of social partnership*” yang membahas tentang cara peningkatan profesionalitas guru dalam pengembangan kompetensi teknologi guru. Hasil penelitian menunjukkan: Pengalaman yang didapat dalam melaksanakan proyek tersebut merupakan pelajaran penting dalam membangun kemitraan sosial antara sistem pendidikan dan dunia usaha.

Berdasarkan, Yusof, dkk (2015) tentang “*What Students Need, and What Teacher Did: the Impact of Teacher’s Teaching Approaches to the Development of Students’ Generic Competences*” yang membahas tentang strategi dalam proses belajar mengajar untuk mengembangkan kompetensi siswa. Hasil penelitian menunjukkan: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model proses pembelajaran di sebagian besar politeknik secara tradisional lebih menitikberatkan pada guru sebagai model cadangan pengetahuan utama. Di sisi lain, mahasiswa berharap ada kegiatan belajar yang lebih aktif untuk memaksimalkan partisipasi mereka. Metode ini ternyata tidak cukup untuk mengembangkan kemampuan umum. Studi tersebut juga menemukan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pengajaran yang mereka sukai. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting karena memberikan landasan struktural yang lebih efektif dan sistematis bagi proses pengajaran politeknik untuk menghadapi perubahan kebutuhan tenaga kerja baru yang kompeten.

Selanjutnya, Kulpa-Puczy, A. (2014) tentang “*Teachers of Polish Vocational Schools vs. Changes in the Model of Employment and Organization of Work*” yang membahas tentang peran guru sebenarnya. Hasil penelitian menunjukkan: Antara lain, guru modern memainkan peran dalam konteks yang unik dan terbuka serta lingkungan konten pendidikan yang berubah secara dinamis. Oleh karena itu, mereka harus memiliki kreativitas dan intuisi yang baik ketika memperhatikan keterkaitan antara pengetahuan, teknologi dan kebutuhan pasar kerja. Atribut penting lainnya adalah inovasi, yang dipahami sebagai jenis pemikiran tertentu,

pengorganisasian pengetahuan, pemahaman dunia dan penciptaan perspektif baru.

Berdasarkan indikator penilaian kinerja guru mengacu pada Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, yaitu terdiri dari: (1) perencanaan proses pembelajaran, (2) pelaksanaan proses pembelajaran, (3) penilaian hasil pembelajaran, dan (4) pengawasan proses pembelajaran.

Mengacu pada pendapat Supardi (2014) mengemukakan indikator yang berkaitan dengan variabel kinerja guru meliputi: (a) kualitas kerja, (b) kecepatan/ketekunan guru, (c) inisiatif dalam kerja, (d) kemampuan kerja, dan (e) komunikasi. Kelima indikator di atas merupakan penerapan kinerja guru. Kualitas pekerjaan berkaitan langsung dengan kemampuan guru menguasai segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran, baik materi pembelajaran, pengelolaan proses pembelajaran maupun pengelolaan kelas. Kecepatan/ketekunan kerja merupakan indikator yang berkaitan dengan penggunaan bahan ajar, indikator ini sesuai dengan isi bahan ajar, bahkan berkaitan langsung dengan tekad guru saat merencanakan rencana pembelajaran pada waktu yang direncanakan. Inisiatif dalam bekerja adalah guru Mengelola dengan benar dan benar kemampuan kelas hingga evaluasi. Kemampuan kerja merupakan indikator yang berkaitan dengan metode yang tepat dalam proses pembelajaran, dan kemampuan memberikan layanan konseling kepada mahasiswa yang membutuhkan bimbingan dan bimbingan dan arahan. Komunikasi, merupakan indikator yang sangat mutlak wajib dikuasai guru. Dengan komunikasi yang baik, maka guru akan dengan mudah untuk mengembangkan kemampuannya dan menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah dan bertanggungjawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu kinerja guru dapat diartikan sebagai kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah serta adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru dalam atau selama melakukan aktivitas pembelajaran

Model untuk pengukuran Kinerja guru adalah menggunakan dimensi dari komponen dalam ekosistem teaching factory yang terdapat dalam grand design pengembangan teaching factory dan technopark di SMK pada tahun 2016, yang harus

dimiliki oleh guru adalah *attitude*, *bahan ajar*, dan *pembelajaran*. Melalui pengukuran berdasarkan ketiga dimensi tersebut dapat mempermudah dalam proses pengukuran kinerja guru terhadap kompetensi peserta didik karena disetiap dimensi tersebut memiliki ciri khusus yang mencakup pada kinerja guru.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dilapangan, telah menunjukkan bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh beberapa aspek baik dalam proses persiapan maupun pelaksanaan guru dalam pembelajaran pembelajaran dalam memberikan sebuah pengajaran terhadap peserta didik Jadi, dapat diketahui bahwa baik dari hasil teori, penelitian terdahulu, dan hasil penelitian ini dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa variabel kinerja guru memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap kepuasan peserta didik di SMK PGRI 1 Gresik, dilihat dari seluruh aspek-aspek yang dijadikan indikator dalam penelitian ini, baik dari aspek *Attitude*, *Bahan Ajar*, dan *Proses Pembelajaran* memiliki pengaruh yang positif. Sehingga, dalam hal ini kinerja guru yang diberikan oleh bapak/ibu guru akan memberikan dorongan dalam hal peningkatan kompetensi peserta didik sehingga dapat diasumsikan kepuasan peserta didik juga akan mengalami peningkatan.

Pengaruh Program Technopark dan Kinerja Guru terhadap Kompetensi Peserta didik di SMK PGRI 1 Gresik

Hasil hipotesis pada variabel program technopark (X1) dan kinerja guru (X2) menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kompetensi peserta didik di SMK PGRI 1 Gresik. Kriteria untuk pengujian dalam penelitian ini adalah menggunakan tingkat signifikan (α) = 0,05 dengan ketentuan apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan statistik menggunakan SPSS For Windows 26.0, hasil uji F yaitu 54,555 dan taraf signifikan (*sig*) yaitu 0,000. Dengan demikian hal ini dapat disimpulkan bahwa $F_{Hitung} 54,555 > F_{Tabel}$ yaitu 3,17 dengan perolehan taraf signifikan $0,000 < 0,05$. Hal ini diperkuat dengan hasil perhitungan *koefisien determinasi* yang memperoleh koefisien korelasi (*R*) sebesar 0,820 dan koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,673. Nilai tersebut menyatakan bahwa program technopark (X1) dan kinerja guru (X2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap

kompetensi peserta didik (Y) di SMK PGRI 1 Gresik. Serta variabel tersebut secara bersama-sama berkontribusi terhadap kompetensi peserta didik yakni sebesar 67,3%.

Hasil ini didasarkan pada hasil dari instrumen penelitian/kuisisioner angket berdasarkan pendapat dari Sugiyono (2018) dan Arikunto (2010), kuesioner angket tersebut yang dibagikan kepada 56 responden, yang dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden menjawab skor 3 dan 4 pada ketiga variabel. Pada variabel program technopark (X1) sebesar 89.09%, variabel kinerja guru (X2) sebesar 92,2%, dan variabel kepuasan mahasiswa sebesar 89,18% yang artinya adalah program technopark dan kinerja guru memiliki pengaruh yang begitu baik bagi peserta didik serta telah dijalankan dengan baik sehingga dapat menambah nilai dalam peningkatan kompetensi peserta didik.

Secara umum, kompetensi dapat diartikan sebagai kumpulan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang mempengaruhi peran, perilaku, prestasi kerja dan pekerjaan seseorang. Oleh karena itu, kemampuan dapat diukur dengan standar umum, dan kemampuan dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan. Kebiasaan harus dapat berjalan terus menerus dan mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan dalam kehidupan, baik itu pekerjaan, pengetahuan profesional atau lainnya. Pengertian kompetensi yang lain didasarkan pada pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang dibutuhkan untuk menyelesaikan atau melaksanakan pekerjaan (Depdiknas. 2004).

Selaras dengan konsep menurut standar nasional tentang kompetensi yakni (1) Sikap, keterampilan dan pengetahuan pribadi yang merupakan apa yang dibawa orang untuk bekerja, meliputi kualitas pribadi, keterampilan dan pengetahuan, sikap, pengalaman, tanggung jawab, dan pertanggungjawaban. (2) Keterampilan mengelola tugas, cara bersikap dan berorganisasi yang merupakan apa yang dilakukan orang di tempat kerja, meliputi tugas, proses dan perilaku yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan, pengendalian. (3) Pencapaian tingkat standar hasil akhir yang merupakan apa yang telah dicapai oleh setiap individu, meliputi hasil akhir sesuai standar yang diharapkan untuk selanjutnya dapat diraih oleh individu yang berkompeten.

Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian yang sebelumnya dengan topik yang hampir sama, sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Maulida, dkk (2017), tentang judul “Peran SMK Mart dalam Penanaman Sikap Kewirausahaan pada Siswa (Studi Kasus di SMK

Negeri 1 Kendal)” yang membahas mengenai Sikap kewirausahaan siswa SMK merupakan nilai yang diwujudkan melalui perilaku (attitude) yang dibentuk melalui kegiatan praktek kewirausahaan SMK Mart dan proses pembelajaran kewirausahaan serta kemauan untuk bertindak dan merespon kegiatan kewirausahaan SMK Mart. Dalam menumbuhkan sikap kewirausahaan perlu dilakukan pelatihan dan pendidikan kewirausahaan dengan memungkinkan siswa mengikuti kegiatan kewirausahaan (melalui pembelajaran konseptual) melalui SMK Mart. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Sikap batin siswa adalah percaya diri, berorientasi pada tindakan, berjiwa petualang dan jujur. 2) Peran SMK Mart dalam menumbuhkan sikap kewirausahaan yaitu berperan dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan prasarana sosial; 3) SMK Mart telah melakukan pengelolaan yang baik mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

Selanjutnya, Deutscher dan Winther (2018) tentang “*Instructional sensitivity in vocational education*” yang membahas tentang pengembangan instructional of vocational education. Hasil penelitian menunjukan Kinerja peserta magang dalam menilai pengetahuan dan kemampuan kejuruan telah sangat meningkat, dan kami dapat melacak perubahan dalam kualitas kemampuan mereka selama tiga tahun program awal VET (yaitu program pembelajaran kejuruan pertama). Peserta magang memenuhi syarat untuk terlibat dalam pekerjaan Industri tertentu. Selain itu, melalui metode yang diusulkan ini, item yang sangat sensitif terhadap pengajaran dapat diidentifikasi, sehingga cocok untuk pengembangan penilaian karir di masa depan.

Selanjutnya, Laksana, dkk (2019) tentang “*The Effect of Teaching Factory Learning Implementation on Student Entrepreneurial Readiness Wood Construction Engineering Expertise Competencies State Vocational High School 1 Sidoarjo*” yang membahas tentang Kewirausahaan merupakan salah satu solusi untuk mengurangi jumlah lulusan yang menganggur di tingkat kejuruan. Salah satu cara untuk membentuk kesiapan berwirausaha mahasiswa dengan belajar mengajar pabrik. Hasil penelitian menunjukkan: The conclusion is right Implement teaching factories to learn from students The proportion of entrepreneurs who are ready is 54.9%. Implement teaching factory learning in the woods National Vocational College of Construction Engineering The Sidoarjo XII class in School 1 thought it was good. This is based on In: (a) The ability of students to accept orders is

very good (81.4%); (b) The ability of students to analyze orders is not strong Good enough (30.4%); (c) the declared ability of the student Good preparation of order work (85.6%); (d) Ability Students who work on orders are good (55.4%); (e) Ability Students' quality control is not good enough (46.6%).

Selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Supranto (2011) bahwa tingkat kepuasan pengguna jasa sangat bergantung pada kualitas atau mutu dari suatu produk yang dalam hal ini produk tersebut dapat diartikan sebagai barang ataupun jasa. Hal tersebut mengandung makna bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam skripsi ini telah sesuai dengan teori yang telah ada yaitu untuk meningkatkan kepuasan mahasiswa maka diperlukan perbaikan dalam hal kualitas layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan mahasiswa tersebut sendiri.

Sebuah produk (barang/jasa) dapat dikatakan bermutu dan berkualitas apabila dapat memenuhi kebutuhan dari pengguna produk tersebut. Begitu juga dengan lembaga pendidikan sebagai penyedia layanan jasa yang dalam hal ini mahasiswa adalah pelanggannya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengukur tingkat kepuasan mahasiswa sebagai penerima jasa pendidikan yang telah diberikan oleh lembaga pendidikan tinggi yang dalam hal ini adalah jurusan atau program studi sebagai ruang lingkupnya. Kepuasan mahasiswa akan tinggi apabila mahasiswa tersebut menerima layanan yang sesuai dengan kebutuhan, keinginan, dan harapannya. Layanan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah layanan yang diberikan oleh dosen melalui kinerjanya dan layanan yang diberikan oleh tenaga kependidikan melalui administrasi akademik di jurusan. Apabila tingkat kepuasan mahasiswa tersebut tinggi maka dapat disimpulkan bahwa kinerja dan layanan yang diberikan oleh suatu lembaga pendidikan tersebut sudah baik atau dapat dikatakan puas. Sehingga juga akan memberikan peningkatan terhadap mutu (kualitas) dan citra baik perguruan tinggi tersebut di masyarakat. Namun, jika tingkat kepuasan mahasiswa tersebut masih rendah maka diperlukan evaluasi dan perbaikan dalam hal layanan yang lebih baik lagi, karena semakin tinggi kepuasan mahasiswa akan mencerminkan baiknya mutu atau kualitas yang dari lembaga pendidikan tinggi.

Indikator penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep dasar model pembelajaran PBET, yang terdapat dalam grand design teaching factory dan technopark (2016) konsep dan model PBET adalah pendidikan

menyeluruh, yaitu tempat pendidikan dan pelatihan (tempat kerja) menjadi satu kesatuan sistem yang lengkap. Pada tahun pertama pendidikan fokus pada pengembangan karakter melalui keterampilan dasar, dan tujuan utamanya adalah kesadaran kualitas. Tahun kedua pendidikan dilakukan melalui Production Applied, dan tujuan utamanya adalah kesadaran efisiensi, termasuk keterampilan manajemen, komunikasi, kerja tim dan kepemimpinan, dan tahun ketiga atau terakhir pendidikan dilakukan melalui penggunaan Teknologi Maju, Tujuan utamanya adalah fleksibilitas-kesadaran-inovasi, yang mengandung unsur kreativitas, fleksibilitas dan pemecahan masalah. Dengan bertumpu pada hakikat pendidikan vokasi yang masih menyediakan sebagian besar kegiatan praktek, diharapkan penerapan 67% kegiatan praktek secara terus menerus dan 33% kegiatan teoritis akan membekali lulusan dengan lebih banyak keterampilan dan memungkinkan mereka memasuki dunia usaha dan dunia industri.

Tujuan utama PBET adalah mempersiapkan individu untuk memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan oleh pasar kerja. (Tidak hanya hard skill, tapi juga soft skill). Secara umum, dalam lingkungan kerja/bisnis, pengguna mengharapkan karyawannya memiliki kemampuan kognitif yang tinggi dan soft skill yang dibutuhkan, seperti motivasi tinggi, kemampuan beradaptasi dengan perubahan, interpersonal skill dan menampilkan kinerja yang efektif. Orientasi nilai.

Menurut O'Brien (1997) dalam bukunya "*Making College Count*", berbagai *soft skills* dapat dikategorikan ke dalam 7 area yang disebut *Winning Characteristics*, dijelaskan dalam bentuk akronim COLLEGE, yaitu : (1) *Communication Skills* (Kemampuan berkomunikasi), (2) *Organization Skills* (Kemampuan berorganisasi), (3) *Leadership* (Kepemimpinan yang efektif), (4) *Logic* (Logika), (5) *Effort* (Ketahanan menghadapi tekanan), (6) *Group Skills* (Kerja sama tim), dan (7) *Ethics* (Etika kerja). Kompetensi peserta didik hanya akan dapat dicapai apabila peserta didik merasa telah mendapatkan sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan atau keinginannya, hal tersebut dapat dinilai serta diketahui melalui pengukuran kompetensi dengan menggunakan aspek-aspek layanan secara keseluruhan yang ada dan telah dipaparkan di atas sebagai instrumen penelitian

Selain program technopark, kinerja guru juga menjadi hal yang penting untuk diperhitungkan dalam penilaian kompetensi peserta didik. Hal ini dikarenakan program yang mendukung dan guru yang baik dan benar adalah hal yang

bersinggungan langsung dengan peserta didik pada saat pembelajaran. Kinerja guru yang bagus juga akan menambah tingkat kompetensi peserta didik. Pengukuran dan penelitian kinerja guru ini dirasa perlu dilakukan karena selain untuk mengetahui kepuasan mahasiswa juga dapat menjadi bahan evaluasi diri bagi guru agar dapat lebih memperbaiki kinerjanya melalui tugas pokok (utama) sebagai seorang guru yang sudah merupakan tanggung jawabnya. Perencanaan program yang baik melalui beberapa peran dan kinerja guru yang baik pula akan menimbulkan output yang sangat luar biasa pula. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa teori mengenai kompetensi tersebut terbukti karena faktor kompetensi peserta didik adalah kebutuhan dan pengalaman. Melalui pengalaman dalam pelaksanaan program technopark dan kebutuhan tersebut, dapat dijadikan pengukuran dalam penelitian ini seberapa pengaruh kompetensi yang di dapat dari dua variabel tersebut.

Dari pendapat beberapa ahli dan penjabaran hasil penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat membuktikan teori yang sudah ada. Program technopark dan kinerja guru di SMK PGRI 1 Gresik dapat mempengaruhi kompetensi peserta didik. Program technopark dan kinerja guru yang baik dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kompetensi peserta didik dinilai dari aspek dalam indikator variabel kompetensi peserta didik, baik dari aspek (1) *Communication Skills* (Kemampuan berkomunikasi), (2) *Organization Skills* (Kemampuan berorganisasi), (3) *Leadership* (Kepemimpinan yang efektif), (4) *Logic* (Logika), (5) *Effort* (Ketahanan menghadapi tekanan), (6) *Group Skills* (Kerja sama tim), dan (7) *Ethics* (Etika kerja). Sehingga, untuk dapat meningkatkan kompetensi peserta didik dapat dilakukan dengan cara antara lain yaitu meningkatkan program technopark serta meningkatkan kinerja guru kepada peserta didik, sehingga dapat pula diartikan bahwa semakin baik program technopark dan kinerja guru yang diberikan maka akan semakin meningkat pula kompetensi peserta didik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasandapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis dari data yang diperoleh dilapangan bahwa pada variabel program technopark (X1) memperoleh nilai Thitung sebesar 4,013 > Ttabel sebesar 1,973.

Sedangkan, nilai signifikan pada variabel kinerja dosen (X1) yaitu 0,000 < nilai alpha yaitu 0,05. Sehingga dapat dinyatakan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, berarti variabel program technopark berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi peserta didik di SMK PGRI 1 Gresik. Hal ini dapat dimaknai bahwa program technopark dalam proses program tersebut dapat menjalankan prosedur dan kebutuhan sebagai program unggulan di SMK PGRI 1 Gresik yang sudah dilakukan dengan baik dengan adanya kemampuan dan kerja sama yang baik serta fasilitas sarana yang dibutuhkan dapat diasumsikan dapat menjalankan meningkatkan kompetensi peserta didik, sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk pertimbangan dan evaluasi dalam upaya peningkatan kompetensi peserta didik.

2. Hasil analisis dari data data yang diperoleh dilapangan menunjukkan bahwa pada variabel kinerja guru (X2) diperoleh nilai Thitung yaitu 2,648 > dari Ttabel yaitu 2,00575. Sedangkan, nilai signifikan sebesar 0,011 yang diperoleh < nilai alpha yaitu 0,05 maka dinyatakan H0 ditolak dan H1 diterima berarti layanan kinerja guru berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi peserta didik di SMK PGRI 1 Gresik. Hal ini dapat dimaknai bahwa kinerja guru yang sudah diberikan oleh bapak/ibu guru dengan didukung oleh fasilitas-fasilitas yang memadai sudah baik sehingga dengan demikian kompetensi peserta didik dapat mengalami peningkatan.
3. Berdasarkan hasil analisis data pada uji F dari variabel program technopark (X1) dan kinerja guru (X2) terhadap kompetensi peserta didik (Y) yang diperoleh diperoleh nilai Fhitung sebesar 54,555 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari nilai alpha yaitu 0,05, yang artinya program technopark dan kinerja guru berpengaruh secara simultan terhadap kompetensi peserta didik di SMK PGRI 1 Gresik. Dengan demikian, adanya program technopark yang baik dan kinerja guru merupakan suatu dorongan untuk mendukung perbaikan mutu dari suatu lembaga pendidikan yang memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi peserta didik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan peneliti kepada pihak-pihak terkait adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala SMK PGRI 1 Gresik, diharapkan

dapat melakukan monitoring dan evaluasi kepada seluruh pemangku kepentingan di sekolah terkait dengan layanan program technopark dan kinerja guru secara berkala sehingga layanan yang diberikan berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan serta harapan (keinginan) peserta didik yang dalam hal ini juga akan memberikan kontribusi positif dalam hal peningkatan kompetensi peserta didik.

2. Pengurus program technopark dan bapak/ibu guru, diharapkan agar lebih meningkatkan kinerja dan kualitas layanan yang diberikan kepada peserta didik yang dapat dilakukan melalui mengembangkan dan meningkatkan profesionalisme bagi guru maupun peningkatan atau penambahan fasilitas yang ada di laboratorium technopark melalui rapat bersama stakeholder ketua program studi dan bapak/ibu guru, memperhatikan dan memperbaiki fasilitas sarana dan prasarana baik itu fasilitas pengajaran maupun fasilitas umum yang ada di laboratorium agar dapat meningkatkan kompetensi peserta didik.
3. Peneliti lain, diharapkan untuk dapat melakukan penelitian mengenai hal-hal yang dapat berpengaruh terhadap kompetensi peserta didik serta menambah variabel bebas lain agar dapat membantu untuk meningkatkan kompetensi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta
- Andriušaitienė, D. (2014). *Model of organization of VET teachers' technological competences development – the lesson of social partnership. Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 110, 647–657. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.909>
- Bakar, R. (2018). *The influence of professional teachers on Padang vocational school students' achievement. Kasetsart Journal of Social Sciences*, 39(1), 67–72. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2017.12.017>
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Direktorat PSMK. 2016. *Grand Design Pengembangan Teaching Factory dan Technopark di SMK*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Deutscher, V., & Winther, E. (2018). *Instructional sensitivity in vocational education. Learning and Instruction*, 53, 21–33. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2017.07.004>
- Hidayat, F. & Sudiyatno. (2019). *Evaluasi Ketercapaian Budaya Kerja Melalui Penerapan Teaching Factory Di Smk Negeri 2 Depok Sleman*. 7, 295–302.
- Koswara, K., & Rasto, R. (2016). *Kompetensi Dan Kinerja Guru Berdasarkan Sertifikasi Profesi. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 61. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3269>
- Kulpa-Puczy, A. (2014). *Teachers of Polish Vocational Schools vs. Changes in the Model of Employment and Organization of Work*. 141, 969–975. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.166>
- Kotler P. (2000). *Principle of Marketing 7e*. Jakarta: PT Gramedia.
- Laksana, D. S., Isnandar, I., & Priyono, P. (2019). *The Effect of Teaching Factory Learning Implementation on Student Entrepreneurial Readiness Wood Construction Engineering Expertise Competencies State Vocational High School 1 Sidoarjo*. 242(I Covet 2018), 121–125. <https://doi.org/10.2991/icovet-18.2019.30>
- Lestari, Suharno, & Rohman, N. (2014). *Efektivitas Pelaksanaan Teaching Factory Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Di Solo Technopark. Jurnal Pendidikan Teknik UNS*.
- Lupiyoadi, R. (2001). *Manajemen dan Praktik Pemasaran Jasa : Teori*. Jakarta : Salemba Empat
- Maulida, R., Widodo, J., & Sunarto. (2017). *Peran SMK Mart Dalam Penanaman Sikap Kewirausahaan Pada Siswa (Studi Kasus Di SMK Negeri 1 Kendal). Journal of Economic Education*, 6(1), 75–81.
- O'Brien, P.S. (1997). *Making Colleges Count: A real World Look at How to Succeed in and after college*. USA: Graphic Management Corp.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Supranto, J. (2011). *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan untuk Meningkatkan*

- Pangsa Pasar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Supardi. (2014). *Kinerja Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusof, Y., Roddin, R., & Awang, H. (2015). What Students Need, and What Teacher Did: The Impact of Teacher's Teaching Approaches to the Development of Students' Generic Competences. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 204(November 2014), 36–44.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.107>
- Yusri, M. (2020). *Pengaruh Teaching Factory Six Steps Pada Mata Pelajaran Produk Kreatif Dan Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas Xii Di Smkn 1 Surabaya*. 8(3).
- Zivitere, M., Riashchenko, V., & Markina, I. (2015). Teacher – Pedagogical Creativity and Developer Promoter. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 4068–4073.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.115>